

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Mengingat adanya resource constraints dalam menghasilkan financial reports berbasis SAK umum yang berlandaskan IFRS (International Financial Reporting Standards) dan SAK ETAP, kehadiran accounting standard yang lebih sederhana menjadi kebutuhan yang semakin mendesak seiring perkembangan UMKM di Indonesia. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, SAK IAI menyusun dan mengesahkan SAK untuk Badan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun 2016. Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Badan Usaha Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), usaha mikro, kecil, dan menengah didefinisikan sebagai entitas yang memenuhi persyaratan dan definisi usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana tertuang dalam undang-undang dan peraturan Indonesia minimal selama dua tahun berturut-turut:

Karena SAK UMKM mengatur transaksi-transaksi yang lazim dilakukan oleh UMKM dengan dasar pengukuran (measurement basis) yang hanya bertumpu pada pengeluaran historis, maka pengaturan akuntansi (accounting arrangement) UMKM memiliki sistem yang jauh lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP. Diharapkan hal ini dapat membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan (financial statements) yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pengambilan keputusan (decision-making process) berisi informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan (financial position and performance) yang bermanfaat bagi kreditor (creditor) dan investor serta sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik usaha

2.1.1. Pengakuan dan Pengukuran Dalam Laporan Keuangan

Tindakan memasukkan suatu akun ke dalam laporan laba rugi (profit and loss statement) atau laporan posisi keuangan (statement of financial position) yang memenuhi ketentuan di bawah ini untuk aset, liabilitas (liabilities), ekuitas (equity), pendapatan (revenue), dan pengeluaran dikenal sebagai pengakuan unsur-unsur laporan keuangan, menurut SAK EMKM (DSAK IAI 2016):

- a) Manfaat ekonomi (economic benefit) dari pos tersebut berjalan ke substansi berbeda; dan
- b) biaya ditentukan secara akurat.

Proses menetapkan nilai moneter (monetary value) yang diperlukan untuk mengidentifikasi akun-akun dalam laporan keuangan dikenal sebagai pengukuran (measurement). Biaya historis (historical cost) berperan sebagai dasar untuk mengevaluasi komponen laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Indonesia untuk UMKM (IFRS EMKM). Jumlah uang yang dikeluarkan dalam bentuk tunai atau setara kas (cash equivalent) pada saat pembelian dikenal sebagai biaya historis aset. Cash amount atau setara kas yang diantisipasi akan dibayarkan untuk kewajiban dalam kegiatan business reguler dikenal sebagai *historical cost* kewajiban.

Standar Akuntansi Indonesia untuk UMKM (IFRS EMKM) menetapkan pedoman pengakuan dan pengukuran laporan keuangan sebagai berikut:

A. Aset dan Liabilitas Keuangan

Setiap asset yang berupa hak kontraktual (contractual right) untuk menerima kas atau asset keuangan lain dari entitas lain, atau instrumen ekuitas (equity instrument) dari entitas lain dianggap sebagai financial asset. Setiap commitment kontraktual untuk mengirimkan uang atau asset keuangan lain ke entitas lain dianggap sebagai financial

liability. Hanya setelah menjadi pihak dalam ketentuan kontraktual (contractual provisions) asset dan liabilitas keuangan tersebut, suatu entitas mengakui financial assets dan financial liabilities tersebut. Asset dan liabilitas keuangan diukur berdasarkan biaya perolehan (acquisition cost). Harga transaksi (transaction price) digunakan untuk menghitung biaya perolehan asset dan liabilitas keuangan. Biaya yang secara langsung terkait dengan pembelian asset dan liabilitas keuangan dikenal sebagai biaya transaksi (transaction cost). Laporan laba rugi menunjukkan biaya transaksi.

B. Persediaan

Aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan bisnis reguler, yang sedang dalam proses produksi untuk kemudian dijual, serta perlengkapan atau bahan yang akan digunakan dalam pembuatan atau penyediaan jasa, semuanya dianggap sebagai persediaan (inventory). Ketika suatu entitas memperoleh persediaan, entitas tersebut mencatatnya berdasarkan biaya perolehan (cost of acquisition). Setiap pembelian (purchase cost), kondisi siap pakai termasuk dalam biaya persediaan (inventory cost). Saat menghitung biaya persediaan, suatu entitas dapat memutuskan untuk menerapkan rumus biaya rata-rata tertimbang (weighted average cost) atau metode First In First Out / FIFO.

C. Investasi Pada Ventura Bersama

Usaha patungan (joint venture) adalah pengaturan kerja sama di mana para pemilik berhak atas aset dari peraturan tersebut. Perjanjian kontraktual (contractual agreement) untuk berbagi kendali atas suatu pengaturan. Entitas tidak mencatat penurunan nilai investasi usaha patungan; melainkan mengukur investasi tersebut berdasarkan biaya perolehannya.

D. Aset Tetap

Adalah aset untuk digunakan dalam operasi rutinnya (routine operations) dan yang diperkirakan akan digunakan selama beberapa tahun. Entitas mencatat pengeluaran tersebut sebagai biaya aset tetap. Meskipun dibeli bersama-sama, bangunan dan tanah merupakan aset yang berbeda dan dicatat secara individual. Harga pembelian (purchase price) dan setiap biaya yang terkait langsung dengan pemindahan aset ke lokasi dan kondisi yang diperlukan agar aset tersebut berfungsi sebagaimana mestinya termasuk dalam biaya aset tetap (fixed asset cost). Setelah pengakuan pertama, suatu entitas mengevaluasi semua aset tetap dikurangi penyusutan kumulatif (cumulative depreciation). Tanah dinilai sesuai dengan biaya perolehannya. Laporan laba rugi menunjukkan biaya penyusutan (depreciation expense). Baik teknik garis lurus maupun metode saldo menurun dapat menyusutkan aset tetap tanpa memperhitungkan nilai residu (residual value).

E. Aset Tak Berwujud

Aset yang dapat diidentifikasi tanpa bentuk fisik (physical form) disebut aset tak berwujud (intangible assets). Jika suatu aset dapat dipisahkan dari entitas, maka aset tersebut dapat diidentifikasi. Aset yang didapatkan secara tersendiri harus diketahui oleh badan usaha jika nilai aset tersebut bisa dipastikan secara tepat dan sangat mungkin badan usaha akan menerima keuntungan finansial di waktu mendatang. Aset non-fisik diukur oleh badan usaha berdasarkan nilai dikurangi penyusutan terkumpul; pengurangan nilai aset non-fisik tidak diketahui oleh badan usaha.

F. Liabilitas dan Ekuitas

Jumlah yang terutang dicatat sebagai liabilitas (liability). Meskipun provisi (provision) dan liabilitas kontingen tidak diakui oleh bisnis, keduanya dapat diungkapkan jika relevan. Selain itu, aset kontingen tidak dapat diakui sebagai aset oleh perusahaan. Saat sebuah tanggungan diselesaikan dengan dana tunai atau yang setara dan/atau kekayaan bukan-tunai dibayarkan ke pihak lainnya sebesar jumlah yang masih berutang,

tanggungan itu dibayar lunas atau ditiadakan pencatatannya. Kekayaan bersih diketahui dan dinilai berdasarkan undang-undang dan aturan yang berlaku.

G. Pendapatan dan Beban

Ketika ada hak untuk pembayaran, baik sekarang maupun di masa mendatang, pendapatan (revenue) dicatat. Pendapatan dari penjualan barang atau penyediaan jasa dapat diakui oleh suatu entitas setelah klien menerima barang atau jasa tersebut. Pendapatan bunga (interest income) dan dividen (dividend) diakui oleh perusahaan segera setelah diterima dalam periode tersebut.

H. Pajak Penghasilan

Mengikuti aturan perpajakan yang berlaku, badan usaha membukukan aset dan tanggungan pajak penghasilan. Aset dan tanggungan pajak yang tertunda tidak diakui oleh badan usaha.

I. Transaksi Dalam Mata Uang Asing

Transaksi yang dinyatakan atau dituntaskan dalam valuta luar negeri mencakup transaksi yang muncul saat suatu badan usaha membeli atau menjual produk atau layanan dengan nilai valuta luar negeri, meminjam atau memberi pinjaman uang dengan dasar sejumlah hutang atau tagihan dalam valuta luar negeri, membeli atau menjual harta, atau menyelesaikan kewajiban dalam mata uang asing. Berdasarkan kurs tunai yang berlaku pada tanggal transaksi, entitas menggunakan mata uang rupiah untuk mencatat transaksi yang terjadi dalam mata uang asing.

2.1.2. Laporan Keuangan SAK EMKM

Informasi mengenai performa dan kedudukan finansial (financial performance and position) suatu entitas yang berdaya guna bagi berbagai kalangan pengguna laporan keuangan dalam melandasi pengambilan keputusan ekonomi (economic decision-making), sekaligus menjadi instrumen bagi siapa pun untuk menelaah capaian kinerja dan tanggung jawab manajemen (management accountability) atas aset yang diamanatkan kepadanya. Elemen-elemen laporan keuangan UMKM yang ditetapkan dalam SAK EMKM mencakup:

A. Laporan Neraca

Aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas pada akhir periode pelaporan ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan. Akun-akun berikut dapat dimasukkan dalam laporan posisi keuangan:

- 1) kas dan setara kas;
- 2) piutang;
- 3) persediaan;
- 4) aset tetap;
- 5) utang usaha;
- 6) utang bank;
- 7) ekuitas.

Apabila diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh atas kondisi keuangan suatu entitas, penampilan laporan posisi keuangan diperkenankan memuat pos maupun sub-pos pelengkap (additional line items and sub-items). SAK EMKM sendiri tidak membakukan susunan maupun tata letak penyajian pos-pos dimaksud, sehingga entitas diberikan kebebasan untuk menyusun kewajiban berdasarkan rentang waktu (maturity) jatuh temponya dan mengelompokkan pos aset berdasarkan tingkat kemudahan pencairan (liquidity). Sebagai gambaran, Gambar 2.1 menyajikan ilustrasi format laporan posisi keuangan yang selaras dengan SAK EMKM.

B. Laporan Laba Rugi

Akun-akun yang umumnya termuat dalam laporan laba rugi (income statement) suatu entitas antara lain penghasilan (revenue), beban finansial (financial expenses), dan beban perpajakan (tax expense). Selama tidak diatur lain oleh SAK EMKM, setiap penghasilan dan biaya yang diakui pada suatu periode wajib dicatat ke dalam laporan tersebut.

C. Catatan Atas Laporan Keuangan

Pada bagian catatan atas laporan keuangan (notes to financial statements), terdapat tiga unsur utama. Pertama, keterangan yang menegaskan bahwa penyusunan laporan keuangan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia untuk UMKM. Kedua, ikhtisar atas kebijakan akuntansi (accounting policy summary) yang diterapkan. Ketiga, informasi dan data tambahan mengenai akun-akun spesifik yang menjelaskan transaksi-transaksi material dan signifikan, sehingga pembaca lebih mudah memahami isi laporan keuangan. Adapun cakupan dan kedalaman informasi tambahan tersebut bergantung pada karakteristik aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8			
ASET	Catatan	20X8	20X7
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
Jumlah kas dan setara kas		xxx	xxx
Piutang usaha	6	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi penyusutan		(xx)	(xx)
JUMLAH ASET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx	xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		xxx	xxx

Gambar 2. 1. Laporan Posisi Keuangan menurut SAK EMKM

Sumber: Data Diolah Kembali

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X8			
PENDAPATAN	Catatan	20X8	20X7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Gambar 2. 2. Laporan Laba Rugi menurut SAK EMKM

Sumber: Data Diolah Kembali

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8		
1. UMUM Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.		
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING		
a. Pernyataan Kepatuhan Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.		
b. Dasar Penyusunan Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.		
c. Piutang Usaha Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.		
d. Persediaan Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan <i>overhead</i>. <i>Overhead</i> tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. <i>Overhead</i> variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.		
e. Aset Tetap Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.		
f. Pengakuan Pendapatan dan Beban Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.		
g. Pajak Penghasilan Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.		
3. KAS		
	20X8	20X7
Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx	xxx

Gambar 2. 3. Catatan atas Laporan Keuangan menurut SAK EMKM - 1

Sumber: Data Diolah Kembali

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8		
4. GIRO		
	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
5. DEPOSITO		
	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
Suku bunga – Rupiah	4,50%	5,00%
6. PIUTANG USAHA		
	20X8	20X7
Toko A	xxx	xxx
Toko B	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA		
	20X8	20X7
Sewa	xxx	xxx
Asuransi	xxx	xxx
Lisensi dan perizinan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
8. UTANG BANK		
Pada tanggal 4 Maret 20X8, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20X8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.		
9. SALDO LABA		
Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.		

Gambar 2. 4. Catatan atas Laporan Keuangan menurut SAK EMKM – 2

Sumber: Data Diolah Kembali

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8		
10. PENDAPATAN PENJUALAN		
	20X8	20X7
Penjualan	xxx	xxx
Retur penjualan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
11. BEBAN LAIN-LAIN		
	20X8	20X7
Bunga pinjaman	xxx	xxx
Lain-lain	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
12. BEBAN PAJAK PENGHASILAN		
	20X8	20X7
Pajak penghasilan	xxx	xxx

Gambar 2. 5. Catatan atas Laporan Keuangan menurut SAK EMKM – 3

Sumber: Data Diolah Kembali

2.2. Kode Bagan Akun

Daftar kodifikasi atau kategorisasi (codification / categorization) yang berkaitan dengan transaksi keuangan (financial transactions) yang disusun secara metodis sebagai panduan dalam pelaporan keuangan (financial reporting) dikenal sebagai kode bagan akun (chart of accounts), bagan akun standar, atau kode akun (Sri Mangesti Rahayu, 2020). Menurut peraturan tentang Bagan Akun Standar, kode umum yang digunakan di Indonesia dapat dimodifikasi dari kode yang lazim digunakan oleh sektor pemerintah:

- 1) Penomoran kode akun pada neraca (balance sheet accounts) diatur sebagai berikut:
 - a) angka awal 1 menandakan aset
 - b) angka awal 2 menandakan kewajiban
 - c) angka awal 3 menandakan ekuitas
 - 2) Akun penghasilan (revenue) diberi kode dengan angka awal 4.
 - 3) Akun beban dan biaya (expenses and costs) diberi kode dengan angka awal 5 dan 6..
 - 4) Akun yang bersifat keuangan (financial) diberi kode dengan angka awal 7.
- Pada pencatatan transaksi rekening-rekening buku besar dibedakan menjadi 2 jenis:
- 1) Rekening permanen

Akun-akun berikut akan disertakan dalam laporan posisi keuangan:

 - a) Aset

Aset terbagi atas dua kelompok. Pertama, aset tidak lancar, yakni aset milik perusahaan yang masa manfaatnya melebihi satu tahun. Kedua, aset lancar, yakni aset yang bisa dicairkan atau dilikuidasi kurang dari satu tahun.

- b) Liabilitas
Liabilitas juga terbagi atas dua kelompok. Kewajiban yang jatuh tempo atau harus dilunasi dalam kurun waktu kurang dari satu tahun tergolong sebagai kewajiban jangka pendek, sedangkan yang jatuh temponya melebihi satu tahun tergolong sebagai kewajiban jangka panjang.
 - c) Ekuitas
Diklasifikasi berdasarkan asal atau sumber dan sifat kepermanenannya.
- 2) Rekening Temporer
Bagian ini mencakup seluruh akun yang disajikan pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dengan rincian berikut:
- a) Pendapatan
Terdapat dua kelompok pendapatan yang dimuat dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, yakni pendapatan yang timbul dari kegiatan usaha utama perusahaan, serta pendapatan yang muncul dari sumber-sumber di luar kegiatan usaha utama perusahaan.
 - b) Biaya
Dikategorikan berdasarkan hubungannya dengan operasi utama perusahaan serta sifat dan jenis bisnisnya. Oleh karena itu, tergantung pada jenis dan sifat aktivitas perusahaan, biaya bisnis selanjutnya dibagi menjadi biaya produksi, biaya distribusi, dan biaya umum dan administrasi.

(Harnanto 2019) Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa pendekatan tertentu harus digunakan saat membuat kode akun agar angka-angka tersebut mewakili kategorisasi dan hubungan antara akun yang berbeda. Pada intinya, sistem kode grup dan blok adalah cara untuk menyediakan nomor kode akun pembukuan yang mencerminkan metode klasifikasi akun yang dipilih. Setiap tempat atau angka dalam nomor kode yang dialokasikan dalam sistem kode grup memiliki arti khusus yang terkait dengan klasifikasi sistematis akun yang diadopsi dan hubungannya.

2.3. Depresiasi Aset Tetap

Memahami depresiasi (depreciation), yang merupakan proses pengalokasian harga perolehan (acquisition cost) secara rasional dan sistematis ke pengeluaran selama masa manfaat ekonomis (economic useful life) aset tetap, sangat penting bagi pengelolaan aset. Distribusi nilai penyusutan aset secara sistematis. Depresiasi adalah pengalokasian harga perolehan (biaya) ke pengeluaran untuk aset tetap berwujud secara logis dan sistematis selama masa manfaat ekonomis aset tersebut.

Menurut Setiyowati Wahyu Supami, Sari Retna Ati, dan Nurbatin Defia (2018), amortisasi (amortization) mengacu pada pengalokasian harga perolehan (biaya) secara rasional dan sistematis ke pengeluaran selama masa manfaat ekonomis aset tetap tidak berwujud, sedangkan deplesi (depletion) mengacu pada pengalokasian harga perolehan aset tetap berwujud yang tidak dapat diganti, seperti sumber daya alam (tambang, batubara, dan minyak).

Faktor-faktor yang mempengaruhi depresiasi (depreciation factors), antara lain, yaitu :

- 1) Harga perolehan
Harga perolehan (acquisition cost): Terhitung sejak saat perolehan atau pembangunan sampai aset siap di tempat dan kondisi yang layak untuk

digunakan sesuai tujuannya, yaitu sejumlah kas atau setara kas yang dikeluarkan, atau nilai wajar atas imbalan lain yang diserahkan guna memperoleh aset tersebut.

- 2) Usia ekonomis aset tetap (economic useful life):
 - (a) Rentang waktu suatu aset diperkirakan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan;
 - (b) Estimasi jumlah produksi atau unit sejenis yang diperkirakan dihasilkan dari aset tersebut oleh perusahaan.
- 3) Nilai sisa atau residu.

Setelah dikurangi biaya pelepasan yang diprediksi, jumlah bersih yang diantisipasi pada akhir masa manfaat aset.

Penyusutan dikaitkan dengan pendapatan untuk periode akuntansi. Metode cadangan, yang mengumpulkan penyusutan dalam akun "akumulasi penyusutan" daripada hanya mengurangnya dari harga pembelian aset tetap, adalah teknik yang paling sering digunakan untuk mendokumentasikan penyusutan. Laporan laba rugi untuk tahun berjalan menunjukkan beban penyusutan sebagai pengeluaran.

- a) Metode garis lurus

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

- b) Metode saldo menurun

Metode saldo menurun (declining balance method): Berdasarkan pendekatan ini, aset tetap dinilai memberikan manfaat paling besar pada awal masa pakainya, kemudian fungsinya menurun secara bertahap seiring waktu:

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Nilai Buku}$$

$$\text{Nilai Buku} = \text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

$$\text{Tarif} = 1 - \sqrt[n]{\frac{\text{Nilai Residu}}{\text{Harga Perolehan}}}$$

- c) Metode saldo menurun ganda

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Nilai Buku}$$

$$\text{Nilai Buku} = \text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

$$\text{Tarif} = 2 \times \sqrt[n]{\frac{100\%}{\text{Umur Ekonomis}}}$$

- d) Metode jumlah angka tahunan

$$N = \frac{n(n+1)}{2}$$

n = Jumlah angka tahun

N = masa manfaat (umur ekonomis)

e) Metode unit aktivitas

Metode unit aktivitas (unit of activity method): Terdapat dua jenis berdasarkan jumlah unit produksi dan jam kerja mesin (machine working hours).

2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Daftar Penelitian Terdahulu

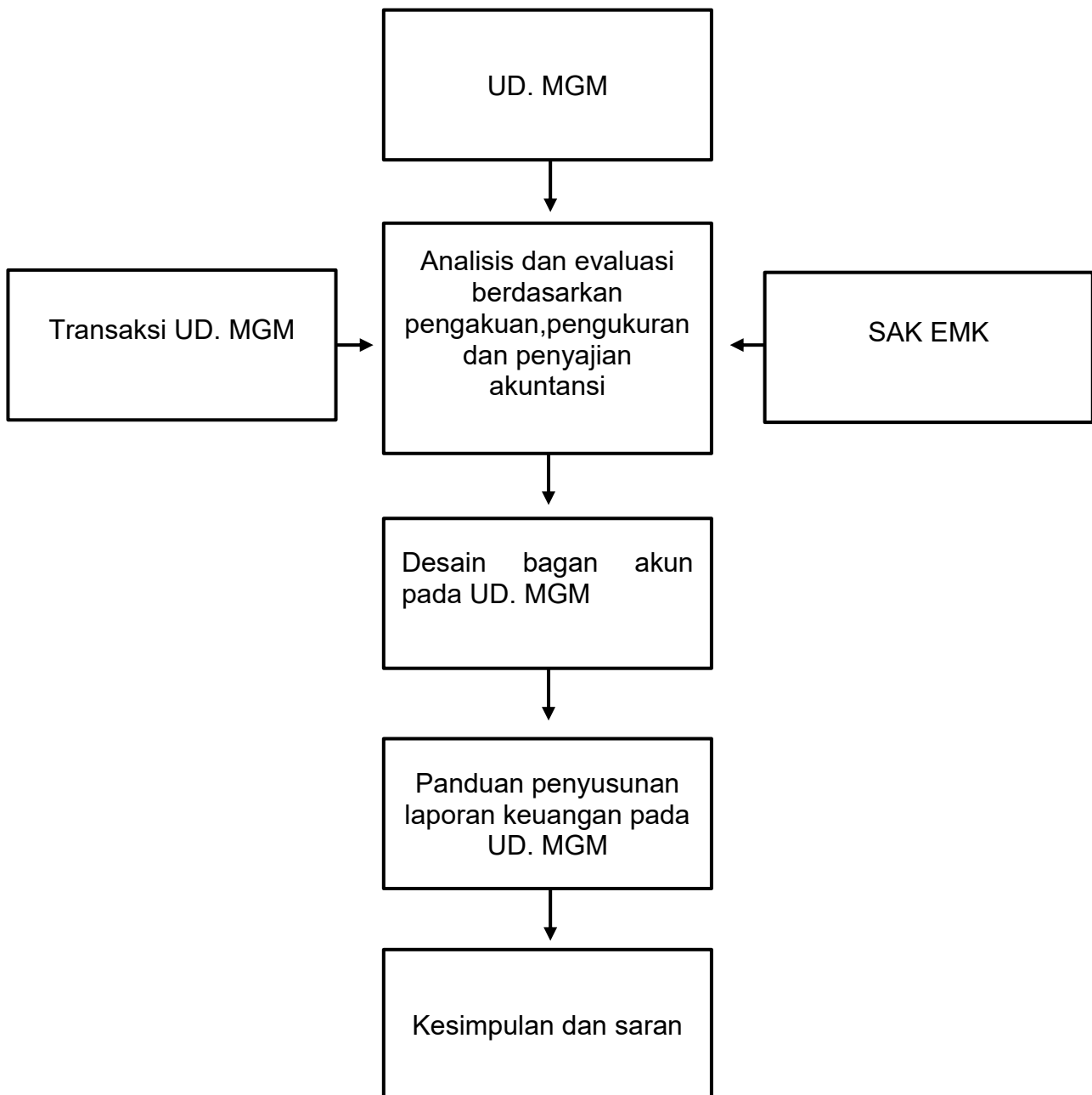
No	Penelitian (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
1	TASYA MARIA ANDINIA (2022)	DESAIN PENERAPAN SAK EMKM DI UMKM BENGKEL WINNER MOTOR	Deskriptf kualitatif	Temuan studi mengindikasikan bahwa Winner Motor Workshop belum memiliki laporan keuangan (financial report) dikarenakan kurangnya kesadaran akan signifikansi dokumen keuangan yang akurat bagi penilaian kesehatan perusahaan. Salah satu faktor utama absennya laporan keuangan adalah defisit sumber daya manusia yang kompeten dalam proses pembuatan laporan tersebut. Rekomendasinya adalah Winner Motor Workshop segera menyusun laporan keuangan standar.
2	Silpia Nasution (2022)	DESAIN IMPLEMENTASI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN YANG MENGADOPSI SAK EMKM PADA UMKM UD. ANUGERAH	Deskriptf kualitatif	Riset ini mengungkap bahwa UD. Anugrah belum memiliki laporan keuangan yang terstruktur. Disebabkan oleh minimnya keahlian pemilik dalam penyusunan laporan keuangan (financial statement preparation) dan keterbatasan sumber daya

				manusia (human resources), pembuatan laporan keuangan tidak dapat dirampungkan.
3	DARNEDY PUPE LINGLING (2022)	PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH (SAK EMK) PADA UMKM TOP DOORSMEER	Deskriptf kualitatif pendekatan kasus	Hasil investigasi menunjukkan. Kondisi ini dipicu oleh kurangnya pengetahuan pemilik mengenai penyajian laporan keuangan dan terbatasnya sumber daya manusia (human resources) yang kompeten. Rekomendasi: pencatatan seharusnya dilakukan sesuai siklus akuntansi (accounting cycle) dan lebih terfokus pada aset perusahaan.

Sumber: Data Diolah Kembali

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Grafik di bawah ini mengilustrasikan kerangka konseptual yang dikembangkan berdasarkan pernyataan masalah dan tujuan penelitian yang diberikan. Ilustrasi kerangka konseptual tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 6. Kerangka Berpikir

Sumber: Data Diolah Kembali